

PELATIHAN PENGGUNAAN **COCA** DALAM PENELITIAN LINGUISTIK BAGI MAHASISWA JEPANG: SEBUAH PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT KOLABORATIF INTERNASIONAL

**Rizzika Mardiana^{1*}), Dwi Astuti¹), Muhammad Ali Hamdi²), Bambang Nur Alamsyah Lubis¹),
Muchlas Suseno¹)**

¹Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

²Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: rizdikamardiana@unj.ac.id

Article Info

Article History:

Received October 7, 2025

Revised December 1, 2025

Accepted December 27, 2025

ABSTRAK

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pendekatan dalam penelitian linguistik mengalami transformasi signifikan. Salah satu pendekatan yang kini semakin banyak digunakan adalah linguistik korpus, yang memanfaatkan kumpulan data bahasa digital untuk menganalisis penggunaan bahasa secara nyata dan kontekstual. Untuk memperkenalkan metode ini kepada mahasiswa asing, diselenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional (P2M) dalam bentuk pelatihan bertema *“Using Corpus Tools for Linguistics Research.”* Program yang berlangsung dua kali pada Juni 2025 ini menghadirkan sesi interaktif dengan alat korpus seperti COCA (*Corpus of Contemporary American English*) dan aktivitas praktik kolaboratif seperti *“Word Frequency Hunt.”* Peserta terlibat aktif dalam eksplorasi data linguistik melalui analisis frekuensi, kolokasi, dan penggunaan bahasa lintas genre. Hasil survei menunjukkan bahwa 95% peserta merasa termotivasi untuk menerapkan linguistik korpus dalam studi mereka. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kolaborasi akademik lintas negara yang berkelanjutan serta membuka peluang pelaksanaan versi tatap muka di masa mendatang.

ABSTRACT

In the era of globalization and rapid digital technological advancement, approaches to linguistic research have undergone significant transformation. One increasingly popular approach is corpus linguistics, which utilizes digital language data to analyze real and contextual language use. To introduce this method to international students, an International Community Service (P2M) program was held in the form of a training session themed "Using Corpus Tools for Linguistics Research." Conducted twice in June 2025, the program featured interactive sessions using corpus tools such as COCA (Corpus of Contemporary American English) and collaborative practice activities like the "Word Frequency Hunt." Participants actively engaged in linguistic data exploration through frequency analysis, collocation, and cross-genre language usage. Survey results indicated that 95% of participants felt motivated to apply corpus linguistics in their studies. This activity is expected to mark the beginning of ongoing international academic collaboration and open opportunities for future face-to-face implementation.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Mardiana, R., Astuti, D., Hamdi, M. A., Lubis, B. N. A., & Suseno, M. (2025). PELATIHAN PENGGUNAAN COCA DALAM PENELITIAN LINGUISTIK BAGI MAHASISWA JEPANG SEBUAH PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT KOLABORATIF INTERNASIONAL. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 869–875. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4742>

PENDAHULUAN

Korpus linguistik telah menjadi pendekatan penting dalam penelitian bahasa modern. Dengan mengandalkan data autentik dalam jumlah besar, pendekatan ini memungkinkan analisis bahasa berdasarkan bukti nyata. Namun, penggunaan korpus masih belum tersebar luas di kalangan mahasiswa, khususnya di luar negeri. Oleh karena itu, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris UNJ menyelenggarakan pelatihan daring bertajuk *“Using Corpus Tools for Linguistics Research”* untuk mahasiswa Jepang di Kanda University of International Studies. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar korpus dan fungsinya dalam penelitian linguistik; melatih penggunaan COCA (*Corpus of Contemporary American English*) untuk analisis frekuensi, kolokasi, dan anotasi data; mendorong

mahasiswa untuk menerapkan pendekatan korpus dalam tugas akhir atau proyek riset mereka; dan menjalin kemitraan akademik internasional antara Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, dan salah satu universitas di Jepang, Kanda University of International Studies.

Korpus linguistik telah menjadi pendekatan penting dalam penelitian bahasa modern. Dengan mengandalkan data autentik dalam jumlah besar, pendekatan ini memungkinkan analisis bahasa berdasarkan bukti nyata, alih-alih intuisi semata. Korpus menyimpan penggunaan nyata bahasa, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola frekuensi, kolokasi, dan variasi gaya bahasa secara sistematis (Li & Lei, 2022). Keberadaan korpus seperti COCA, BNC (*British National Corpus*), dan Sketch Engine telah menyediakan landasan yang kuat bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena linguistik, dari analisis gramatikal hingga varian pragmatik, dengan presisi statistik dan jangkauan representatif yang jauh melampaui analisis manual tradisional (Mukherjee, 2022; Boulton & Cobb, 2022).

Dalam kurun lima tahun terakhir, penelitian korpus linguistik telah menunjukkan efektivitasnya dalam berbagai aspek pengajaran bahasa. Meta-analisis menemukan bahwa *Corpus-Driven Instruction* (CDI) secara signifikan meningkatkan akuisisi bahasa asing seperti *vocabulary*, *grammar*, *writing*, dan *reading*, serta membangun *learner autonomy* (Li et al., 2022; Li, Noordin, Ismail, & Cao, 2025). Secara khusus, pendekatan *Data-Driven Learning* (DDL) berbasis korpus terbukti meningkatkan kemampuan kolokasi secara konsisten di kalangan pemelajar *English as a Foreign Language* (EFL), menunjukkan nilai pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran *phraseology* (Li & Lei, 2022). Sementara itu, pembelajaran *grammar* melalui integrasi korpus (*corpus-integrated grammar instruction*) telah meningkatkan akurasi struktur kalimat dan kesadaran analitis siswa (Gong & Lee, 2023; Pérez-Paredes & Martínez-Álvarez, 2023).

Manfaat korpus linguistik tidak hanya sekedar meningkatkan aspek linguistik formal. Penggunaan korpus juga meningkatkan *language awareness*, memperkuat pembelajaran mandiri, serta menyediakan konteks autentik untuk mengajarkan *grammar* dan variasi bahasa (Can, 2023). Meta-analisis yang mengevaluasi efek penggunaan korpus pada kemampuan menulis ESL/EFL menemukan efektivitas besar ($g = 0.95$), menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif, terutama pada mahasiswa pascasarjana (Ngo & Chen, 2024).

Walaupun demikian, pemanfaatan korpus masih belum tersebar luas di kalangan mahasiswa, khususnya di luar negeri. Banyak mahasiswa belum mendapatkan pelatihan komprehensif, sehingga kurang familiar dalam mengakses dan menginterpretasi data korpus (Çalışkan & Gönen, 2023). Sebuah studi pelatihan guru menyoroti keterbatasan tersebut bahwa meskipun instruktur menyadari manfaat korpus, kendala teknis, ketersediaan alat, dan kurangnya literasi digital masih menjadi hambatan utama (Çalışkan & Gönen, 2023). Menjawab tantangan ini, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menyelenggarakan pelatihan daring bertajuk “*Using Corpus Tools for Linguistics Research*” bagi mahasiswa Jepang di Kanda University of International Studies. Kegiatan ini dirancang untuk:

1. Mengenalkan konsep dasar korpus dan fungsinya dalam riset linguistik;
2. Melatih penggunaan *Corpus of Contemporary American English* (COCA) untuk analisis frekuensi, kolokasi, dan anotasi data;
3. Mendorong aplikasi pendekatan korpus dalam tugas akhir atau proyek riset mahasiswa;
4. Membangun kemitraan akademik internasional antara UNJ (Jakarta) dan Kanda University of International Studies (Jepang).

Kuliah ini menawarkan kebaruan yang menonjol dalam dua dimensi. Pertama, ini merupakan inisiatif lintas-negara yang mengadopsi metode daring untuk memperkenalkan korpus kepada mahasiswa asing, upaya yang masih jarang dijumpai dalam literatur terkini. Kedua, program ini mengintegrasikan korpus ke dalam semua tahap desain riset linguistik; mulai dari perumusan hipotesis hingga analisis data, sesuai prinsip DDL yang komprehensif dan berorientasi praktik (Li et al., 2025; Çalışkan & Gönen, 2023). Dengan demikian, kuliah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat literasi digital dan kesadaran kritis dalam penelitian berbasis data, memperkaya praktik riset mahasiswa di era linguistik digital.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan secara daring melalui platform zoom meeting pada 2 dan 13 Juni 2025. Peserta terdiri dari dosen dan mahasiswa di kelas linguistik dan kelas bimbingan skripsi program studi pendidikan bahasa Indonesia, Kanda University of International Studies, Jepang serta dosen dan

mahasiswa program studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Metode pelatihan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) ini dirancang menggunakan pendekatan *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Proses pelatihan dibagi menjadi empat tahapan, yaitu Brainstorming, Explaining, Practicing, dan Discussing. Detail alur kegiatan dijelaskan pada diagram berikut (Diagram 1.1.).

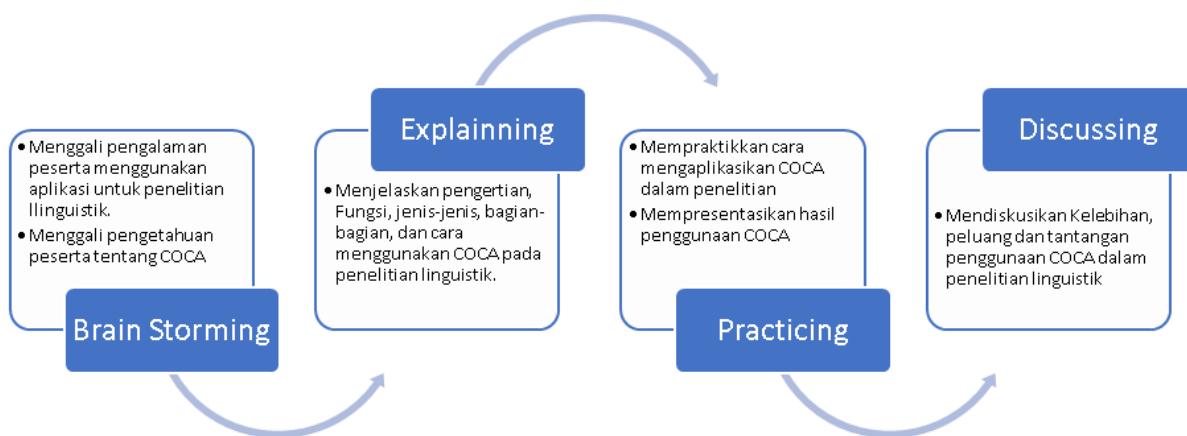


Diagram 1.1. Proses pelatihan penggunaan COCA dalam penelitian linguistik

Tahapan *Brainstorming* digunakan untuk menggali pengalaman awal peserta dalam menggunakan aplikasi linguistik, khususnya COCA (Corpus of Contemporary American English), sekaligus mengidentifikasi pengetahuan dasar mereka. Tahap *Explaining* difokuskan pada penyampaian materi mengenai konsep, fungsi, jenis, dan cara penggunaan COCA dalam penelitian linguistik. Selanjutnya, pada tahap *Practicing*, peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan mempraktikkan penggunaan COCA dan mempresentasikan hasilnya. Topik yang dibahas meliputi definisi korpus; fungsi dan fitur utama COCA; pencarian frekuensi kata; analisis kolokasi (kata yang sering muncul bersama); visualisasi data berdasarkan genre; dan anotasi gramatikal menggunakan POS tag. Setiap sesi dilengkapi dengan latihan seperti *"Word Frequency Hunt"* dan tugas kelompok berbasis tema. Evaluasi dilakukan melalui survei daring. Akhirnya, pada tahap *Discussing*, peserta mendiskusikan kelebihan, kekurangan, serta tantangan dalam penggunaan COCA secara kolaboratif. Struktur alur ini tidak hanya mencerminkan siklus belajar Kolb (*Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation*), tetapi juga mengadopsi prinsip konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan diskusi dalam membangun pemahaman. Selain itu, elemen praktik aktif dan diskusi kolaboratif dalam kegiatan ini juga merujuk pada pendekatan *Active Learning* (Bonwell & Eison, 1991) yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa 85% peserta belum pernah menggunakan korpus sebelumnya. Setelah pelatihan, 100% peserta dapat melakukan pencarian kata dan membaca data kolokasi. Mahasiswa memahami bahwa penggunaan kata berbeda tergantung genre dan konteks. Kegiatan ini membangkitkan ketertarikan untuk mengeksplorasi penelitian berbasis data. Komentar dari peserta menunjukkan bahwa aktivitas seperti pencarian kolokasi dan analisis register membantu mereka memahami fungsi kata secara kontekstual. Para dosen dari UNJ juga mengidentifikasi potensi untuk pengembangan kurikulum berbasis teknologi linguistik.

Selain observasi dan diskusi langsung selama pelatihan, data survei dari peserta menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta belum pernah menggunakan korpus sebelumnya, tetapi setelah pelatihan mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakannya. Responden menyatakan pelatihan ini "menarik", "sangat bagus", dan "memberi pengalaman baru dalam eksplorasi linguistik." Salah satu peserta dari KUIS menyampaikan:

“It was a good opportunity to learn about corpus linguistics. I think it is better to extend the time of practice next time.”

Masukan dari peserta antara lain harapan agar program ini diadakan setiap tahun; permintaan agar praktik penggunaan korpus diperpanjang waktunya; dan keinginan untuk mengikuti versi tatap muka di masa mendatang. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 85% peserta belum pernah menggunakan korpus sebelumnya, mencerminkan keterbatasan akses dan paparan terhadap metode linguistik berbasis data di kalangan mahasiswa internasional, khususnya dari program studi non-linguistik murni. Namun demikian, setelah mengikuti pelatihan intensif, seluruh peserta (100%) menunjukkan kemampuan dasar dalam melakukan pencarian kata (*word query*) dan membaca data kolokasi menggunakan alat seperti *Corpus of Contemporary American English* (COCA). Peserta juga dapat membedakan penggunaan leksikal berdasarkan genre dan konteks, misalnya membandingkan penggunaan kata “*argue*” dalam teks akademik dan media populer. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami prinsip dasar analisis korpus, termasuk sensitivitas terhadap variasi register dan distribusi makna.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangkitkan ketertarikan akademik terhadap penelitian berbasis data. Beberapa peserta mengungkapkan minat untuk mengeksplorasi penggunaan korpus dalam tugas akhir mereka, baik dalam konteks kajian leksikal, analisis genre, maupun pembelajaran bahasa. Komentar dari peserta menunjukkan bahwa aktivitas seperti pencarian kolokasi dan analisis register sangat membantu mereka dalam memahami fungsi kata secara kontekstual. “Saya tidak pernah tahu bahwa satu kata bisa digunakan secara sangat berbeda antara jurnal ilmiah dan artikel berita,” tulis salah satu peserta dalam lembar evaluasi. Kegiatan hands-on ini memperlihatkan bahwa pelatihan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bahasa. Para dosen dari UNJ yang terlibat dalam kegiatan ini juga mengidentifikasi potensi besar untuk pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi teknologi linguistik. Dengan meningkatnya integrasi antara linguistik, teknologi, dan pedagogi, pembelajaran berbasis korpus dapat dimasukkan dalam mata kuliah seperti *Academic Writing*, *Discourse Analysis*, atau *Technology in Language Education*. Mereka mencatat bahwa pelatihan ini dapat menjadi prototipe untuk workshop lintas institusi di masa depan, baik dalam format daring maupun luring.

Selain observasi langsung selama pelatihan, data survei pasca-kegiatan juga memperkuat temuan bahwa lebih dari 80% peserta belum pernah menggunakan korpus sebelumnya. Namun, setelah pelatihan, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menggunakan korpus dalam konteks akademik. Tanggapan kualitatif dari peserta menggambarkan bahwa pelatihan ini dirasakan “menarik”, “sangat bagus”, dan “memberi pengalaman baru dalam eksplorasi linguistik.” Salah satu mahasiswa dari Kanda University of International Studies (KUIS) menyampaikan:

“It was a good opportunity to learn about corpus linguistics. I think it is better to extend the time of practice next time.”

Masukan dari peserta juga memberikan wawasan berharga untuk perbaikan program di masa depan. Beberapa harapan yang disampaikan antara lain agar pelatihan ini diadakan secara rutin setiap tahun sebagai bagian dari kolaborasi akademik antar universitas; permintaan untuk memperpanjang durasi sesi praktik agar peserta memiliki lebih banyak waktu untuk eksplorasi data; dan usulan untuk menyelenggarakan versi tatap muka (*visiting lecture*) yang memungkinkan interaksi langsung dan praktik yang lebih intensif. Masukan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan transfer keterampilan, tetapi juga membuka jalan untuk pengembangan jejaring akademik, literasi teknologi linguistik, dan penelitian kolaboratif internasional di masa mendatang.

Program pengabdian masyarakat internasional yang dilaksanakan oleh prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2025 bagi mahasiswa Kanda University of International Studies (Jepang), berfokus pada pelatihan dengan tema ‘Penggunaan *Corpus of Contemporary American English* (COCA) dalam penelitian Linguistik’. Kegiatan ini mengikuti tren global dalam bidang linguistik korpus, sebagaimana dilaporkan oleh Al-Hamzi et al. (2020) yang menegaskan bahwa riset berbasis korpus memberikan kontribusi signifikan bagi linguistik terapan dan pendidikan bahasa. pelatihan ini bersifat daring dan menggunakan strategi *task-based learning*, seperti kegiatan “Word Frequency Hunt”. pelatihan ini mengakomodasi berbagai gaya belajar dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, sebuah pendekatan yang semakin populer di kalangan pendidik bahasa. selain itu, pelatihan ini memberikan pengalaman langsung dalam menjelajahi korpus secara kritis. Penggunaan COCA memperlihatkan bagaimana frekuensi

dan kolokasi kata mencerminkan fungsi sosial-budaya bahasa. Strategi pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) terbukti efektif dalam konteks daring. Kegiatan ini juga menjadi wahana membangun jembatan akademik antara Indonesia dan Jepang. Rencana untuk mengembangkan versi tatap muka tahun depan telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Di tengah gempuran informasi dan kompleksitas bahasa di era digital, mahasiswa tidak cukup lagi hanya mengandalkan intuisi dalam memahami makna dan penggunaan kata. Di sinilah teknik linguistik korpus hadir sebagai jembatan antara teori dan realitas penggunaan bahasa. Melalui pelatihan ini, mahasiswa Jepang diajak memasuki dunia baru, dunia di mana angka dan frekuensi kata menjadi petunjuk arah dalam menelusuri makna.

Sebagian besar peserta awalnya belum mengenal korpus, bahkan 85% mengaku belum pernah menggunakan alat seperti COCA sebelumnya. Namun, setelah pelatihan, seluruh peserta mampu melakukan analisis dasar seperti pencarian kata, kolokasi, dan perbandingan makna antar-genre. Ini menandakan lompatan besar dalam literasi digital dan linguistik, yang selaras dengan temuan Nurcahyani & Pramesti (2021) bahwa pendekatan berbasis korpus mampu meningkatkan kesadaran leksikal mahasiswa dalam waktu singkat. Lebih dari sekadar alat bantu, korpus seperti COCA menjadi kaca pembesar linguistik yang membantu mahasiswa memahami mengapa kata “*argue*” lebih banyak muncul dalam genre akademik ketimbang media populer, atau bagaimana struktur sintaksis berubah tergantung konteks. Hal ini sejalan dengan kajian Susanti & Iskandar (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi korpus secara signifikan mengembangkan sensitivitas terhadap ragam bahasa dan fungsi sosialnya. Tak hanya itu, pelatihan juga menyentuh aspek pembelajaran otonom. Mahasiswa menjadi peneliti kecil yang mampu menggali data, menguji hipotesis leksikal, dan menyusun argumen berdasarkan bukti nyata persis seperti yang ditekankan dalam studi Hernawati (2022) mengenai dampak positif penggunaan korpus pada keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Dalam ruang pelatihan virtual yang singkat, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mencari kata. Mereka belajar membaca bahasa sebagai data hidup, menafsirkan tren penggunaan sebagai cerminan budaya, dan memahami bahwa di balik setiap angka frekuensi tersimpan makna sosial yang kaya. Inilah mengapa teknik korpus bukan sekadar alat bantu, tetapi medium literasi kritis yang membuka cakrawala baru dalam studi linguistik. Sebagai penutup, temuan ini memperkuat pandangan Wahyuni & Ramadhani (2023) bahwa pendekatan berbasis data mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan menjadikan proses belajar lebih reflektif dan bermakna.

Program pelatihan korpus yang melibatkan mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Kanda University of International Studies (Jepang) bukan hanya memperkenalkan metode analisis linguistik modern, tetapi juga meletakkan dasar bagi transformasi kurikulum dan kemitraan akademik internasional yang berkelanjutan. Dari sisi kurikulum, dosen UNJ mencatat bahwa pendekatan berbasis korpus membuka peluang integrasi yang luas dalam mata kuliah-mata kuliah strategis seperti *Academic Writing*, *Discourse Analysis*, hingga *Technology in Language Education*. Hal ini didukung oleh temuan Nurhayati & Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi korpus ke dalam pembelajaran memperkaya konten ajar dan mendorong pendekatan berbasis eksplorasi data nyata.

Bahkan lebih jauh, pelatihan ini mendorong desain pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori linguistik, tetapi juga membangun kecakapan digital, literasi data, dan kesadaran kritis terhadap bahasa dalam konteks sosial-budaya. Mahasiswa tidak lagi pasif menyerap teori, tetapi aktif menjelajah data, menguji hipotesis, dan merancang penelitian mereka sendiri. Ini sejalan dengan gagasan inovasi pedagogis yang dikemukakan oleh Handayani (2022) dimana pembelajaran lintas-disiplin yang berbasis teknologi terbukti mendorong otonomi dan kreativitas mahasiswa.

Namun dampaknya tidak berhenti di ruang kelas. Kegiatan ini juga telah memicu benih kolaborasi lintas batas. Dengan partisipasi mahasiswa dan dosen dari dua negara, pelatihan ini menjadi model nyata internasionalisasi pengabdian masyarakat dan pendidikan tinggi. Rencana untuk menyelenggarakan versi tatap muka di masa depan menjadi indikasi kuat bahwa kedua belah pihak melihat nilai jangka panjang dari kerja sama ini, baik dalam bentuk pengembangan kurikulum bersama, proyek riset kolaboratif, maupun kemungkinan *co-publication* dalam jurnal akademik bereputasi. Pelatihan ini membuktikan bahwa kemitraan internasional tidak harus dimulai dari konferensi berskala besar atau proyek multi miliar. Ia bisa tumbuh dari ruang Zoom sederhana, dengan semangat berbagi pengetahuan, eksplorasi metodologi baru, dan komitmen untuk membentuk generasi peneliti bahasa yang cakap secara digital dan global. Seperti kata salah satu peserta, “*It was a good opportunity to learn about corpus linguistics. I hope we can meet in*

person next time." Sebuah harapan yang menggambarkan bahwa dari praktik daring yang sederhana bisa lahir jaringan akademik yang kuat, lintas bahasa, lintas budaya, dan lintas masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di tengah era transformasi digital yang melanda dunia pendidikan, pelatihan linguistik korpus ini telah menjadi mercusuar kecil namun bercahaya terang dalam menjembatani keterampilan teknis dan kesadaran kritis mahasiswa terhadap bahasa. Apa yang dimulai sebagai sesi daring sederhana, berkembang menjadi pengalaman akademik yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga mempersatukan lintas budaya dan negara.

Program ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan empiris berbasis data, seperti penggunaan COCA, bukan hanya alat bantu penelitian tetapi juga jendela untuk memahami dunia. Mahasiswa Jepang yang semula asing dengan konsep korpus, kini menjadi penjelajah aktif dalam lanskap bahasa yang kompleks, penuh makna, dan kontekstual. Mereka tidak hanya mempelajari kata, tetapi juga belajar membaca dunia melalui kata-kata.

Dampak pelatihan ini melampaui pencapaian kognitif. Ia menumbuhkan rasa ingin tahu, membangun jejaring akademik, dan membuka kemungkinan baru: dari pengembangan kurikulum berbasis teknologi hingga kolaborasi internasional jangka panjang. Seperti benih yang disemai dalam tanah digital, pelatihan ini telah menumbuhkan tunas kerja sama yang siap berkembang lebih luas melalui proyek riset lintas negara, pelatihan tatap muka, hingga publikasi bersama di masa depan.

Tantangannya bukan pada apakah kita akan mengadopsi pendekatan berbasis data, tetapi seberapa cepat dan seefektif apa kita menanamkan literasi ini pada generasi mahasiswa berikutnya. Maka dari itu, pelatihan semacam ini bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga investasi intelektual dan diplomasi akademik untuk masa depan pendidikan tinggi yang inklusif, inovatif, dan kolaboratif secara global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, DC: George Washington University.
- Boulton, A., & Cobb, T. (2022). *Corpus use in L2 pedagogy: Recent advances and future directions*. *Language Learning & Technology*, 26(2), 47–66.
- Çalışkan, G., & Kuru Gönen, S. İ. (2023). Hands-on practices on the use of corpora in English language teaching: Reflections from teacher training. *Journal of Language Education and Research*, 9(2), 317–344. <https://doi.org/10.31464/jlere.1298644>
- Can, H. (2023). Using corpora in teaching vocabulary to advanced EFL learners in a higher education context. *Language Learning in Higher Education*, 13(2). <https://doi.org/10.1515/circles-2023-2028>
- Cheng, W. (2011). *Corpus-Based Linguistics: An Introduction*. Continuum.
- Davies, M. (2008). The Corpus of Contemporary American English (COCA). <https://www.english-corpora.org/coca>
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge University Press.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press.
- Dewantari, et al. 2024. Penggunaan Media Scrabble Pada Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 Mi Tarbiyatul Ulum. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 8, No. 1, pp. 31-44.
- Erfianti, F. 2020. Media Permainan *Scrabble* Sebagai Alternatif Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Mts. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2*, pp. 216-228.
- Gong, Y., & Lee, K. (2023). Integrating corpora into classroom grammar instruction: A case study. *ELT Journal*, 77(2), 182–194. <https://doi.org/10.1093/elt/ccad004>
- Habib, T. A. 2024. Analisis Penggunaan Permainan Scrabble Dalam Memperluas Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Elementary school (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an)*, Vol. 11, No. 2, pp. 410-418.

- Handayani, F. (2022). Inovasi pedagogi melalui integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.21831/jip.v8i1.43728>.
- Hernawati, H. (2022). Penggunaan korpus dalam pembelajaran bahasa Jepang: Strategi membangun kesadaran berbahasa mahasiswa. *Jurnal CHI'E: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 11(2), 75–85. <https://doi.org/10.15294/chie.v11i2.47494>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Li, D., Noordin, N., Ismail, L., & Cao, D. (2025). A systematic review of corpus-based instruction in EFL classroom. *Heliyon*, 11(2), e42016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42016>.
- Li, L. X., & Lei, L. (2022). Meta-analytical approach to the impact of corpus-driven teaching on foreign language acquisition. *Mobile Information Systems*, 2022, Article ID 5049312. <https://doi.org/10.1155/2022/5049312>.
- Mardiana, R. 2016. Concordancing Software and A Discipline-Specific Corpus as A Tool to Minimize Students' Grammatical Constraints in Academic Writing. Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Mubasyira, M. dan Widiyarto, S. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Permainan Scrabble Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas X Sma Tugu Ibu, Depok, Jawa Barat. Deiksis, Vol. 09, No.03, pp. 323-335.
- Mukherjee, J. (2022). The role of corpora in enhancing language learning: Current trends and future directions. *Computer Assisted Language Learning*, 35(3), 210–229. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1966883>.
- Ngo, T. T.-N., & Chen, H. (2024). The effectiveness of corpus use in ESL/EFL writing: A meta-analysis. *Language Teaching Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/136216882110XXXX>.
- Nurcahyani, N. M., & Pramesti, A. D. (2021). Peningkatan kesadaran leksikal melalui pendekatan linguistik korpus pada pembelajaran menulis akademik. *KATA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 23(1), 34–45. <https://doi.org/10.14710/kata.v23i1.31104>.
- Nurhayati, E., & Wulandari, S. (2021). Integrasi linguistik korpus dalam kurikulum pembelajaran bahasa: Studi kasus pada program sarjana bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 114–128. <https://doi.org/10.26740/bahasajepang.v13n2.p114-128>.
- O'Keeffe, A., McCarthy, M., & Carter, R. (2007). *From Corpus to Classroom: Language Use and Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Pérez-Paredes, P., & Martínez-Álvarez, M. (2023). Using corpora to teach grammar: A review of recent research. *Language Teaching Research*, 28(2), 295–312. <https://doi.org/10.1177/1362168823111520>.
- Susanti, F., & Iskandar, M. (2020). Analisis kolokasi dalam genre akademik menggunakan COCA: Implikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis data. *Jurnal RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 13(2), 112–123. <https://doi.org/10.22225/jr.13.2.2020.112-123>.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. John Benjamins Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, R., & Ramadhan, A. P. (2023). Pembelajaran berbasis data dan keterlibatan mahasiswa dalam eksplorasi makna leksikal: Studi eksperimen pendekatan korpus. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 44–56. <https://doi.org/10.31314/deiksis.v15i1.4567>.